**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Berdasarkan UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Dirjen Pendidikan Islam, 2006). Sedangkan pendidikan ditinjau dari sudut pandang psikologi merupakan upaya menumbuhkembangkan sumber daya manusia melalui proses hubungan interpersonal (hubungan antar pribadi) yang berlangsung dalam lingkungan masyarakat yang terorganisasi (Syah, 1995).

Perbincangan mengenai perihal pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan dengan segala upaya yang harus dilakukan guna mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, sebagaimana yang terkandung secara jelas dalam tujuan pendidikan nasional. Dalam Ketetapan MPR No. II Tahun 1993 dipaparkan mengenai tujuan pendidikan nasional yakni untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, mandiri, maju, tangguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Sebagai upaya pengembangan kualitas manusia Indonesia, standar minimal yang harus dicapai adalah tumbuhnya kemampuan berpikir logis dan sikap kemandirian, terutama bagi setiap peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu bekal pengetahuan akan kemampuan tersebut perlu dipersiapkan sejak dini. Atas dasar itu pula sehingga sistem pengajaran tentunya memerlukan Matematika dan ilmu pengetahuan lainnya sebagai prasyarat bagi proses pendidikan di Indonesia.

Matematika sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah diperlukan untuk menumbuhkembangkan kemampuan berpikir logis, sistematis dan kritis dalam diri peserta didik. Selain itu, Matematika merupakan pengetahuan dasar yang penting untuk menunjang keberhasilan belajar peserta didik dalam menempuh pendidikan di jenjang yang lebih tinggi.

Menyadari peranan tersebut, Matematika telah menjadi mata pelajaran yang sangat penting dalam pendidikan bahkan wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Sebagaimana yang tercantum dalam Pasal 37 Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas ditegaskan bahwa pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran wajib bagi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Sejalan dengan hal tersebut, Soedjadi (Asfar, 2011) memaparkan tujuan diberikannya pendidikan Matematika pada jenjang pendidikan dasar dan menengah yaitu untuk menekankan pada penataan nalar dan pembentukan kepribadian (sikap) peserta didik agar dapat menerapkan Matematika dalam kehidupannya.

Namun kemudian, masalah dalam dimensi *output* pendidikan Matematika ditemui hampir pada semua jenjang pendidikan khususnya pendidikan dasar dan menengah. Kualitas *output* yang ditunjukkan oleh hasil belajar Matematika dinilai masih sangat rendah dan jauh dari harapan. Hal ini ditunjang dengan fakta mengenai hasil evaluasi TIMSS dan PISA. Kedua evaluasi ini memiliki tujuan yang sama, yakni mengukur kemampuan Matematika dan sains peserta didik dari berbagai negara. Meski demikian, kedua evaluasi ini memiliki pengklasifikasian yang berbeda dalam menentukan tingkat kemampuan Matematika pesertanya.

Evaluasi *Trends in Student Achievement in Mathematics and Science* (TIMSS) merupakan evaluasi yang dikoordinasi oleh *International Assosiation for the Evaluation of Achievement* (IEA). Evaluasi yang diselenggarakan setiap empat tahun sekali ini, kembali digelar pada tahun 2011, dimana hasil untuk TIMSS 2011 Matematika kelas VIII, Indonesia menempati posisi 5 besar dari bawah bersama Syria, Maroko, Oman dan Ghana. Indonesia berada pada urutan ke-38 dari 42 negara dengan nilai 386. Pencapaian ini mengalami penurunan dari hasil TIMSS 2007, dimana Indonesia menempati urutan ke-35 dari 49 negara dengan nilai 397. Nilai ini tentunya masih rendah dibanding dengan nilai rata-rata internasional yang telah ditetapkan yakni 500. Sementara itu peringkat tertinggi diraih oleh Korea dengan nilai 613 disusul Singapura dengan nilai 611 (<http://timssandpirls.bc.edu> 14 Desember 2012).

Selanjutnya mengenai evaluasi *Program for International Student Assessment* (PISA) yang diselenggarakan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) setiap tiga tahun sekali memberikan hasil yang tidak jauh berbeda dalam bidang Matematika. Untuk tahun 2012, Indonesia menempati urutan ke-64 dari 65 negara yang mengikuti evaluasi ini. Nilai yang diperoleh pun tidak dapat dikatakan memuaskan, Indonesia hanya mampu memperoleh nilai 375 yang unggul 7 poin dari Peru yang menempati urutan ke-65. Sementara itu peringkat tertinggi diraih oleh Shanghai-China dengan nilai 613 disusul Singapura dengan nilai 573 (<http://ncesd.ed.gov> 1 Februari 2014).

Dalam rangka meningkatkan hasil belajar Matematika ini, maka dipandang perlu untuk melakukan pengkajian terhadap faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Secara umum, hasil belajar dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi peserta didik terkait dengan kegiatan pembelajarannya meliputi intensitas belajar, fasilitas belajar, serta hal lain yang bersifat menunjang maupun kurang menunjang kegiatan belajar peserta didik. Sedangkan faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik meliputi aspek fisiologis dan aspek psikologis. Aspek fisiologi berhubungan dengan kondisi fisik peserta didik. Aspek psikologis merupakan aspek yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar peserta didik. Terdapat banyak faktor yang temasuk aspek ini, namun terdapat faktor-faktor yang lebih esensial yakni inteligensi/tingkat kecerdasan, sikap, bakat, minat, dan motivasi peserta didik (Syah, 2006).

Sejalan dengan hal tersebut, Sudjana (Fatimah, 2012) menyatakan bahwa faktor internal memberikan kontribusi yang lebih besar terhadap keberhasilan belajar dibandingkan dengan faktor eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa faktor internal merupakan faktor yang lebih dominan dalam menentukan hasil belajar.

Merujuk pada hal tersebut, peneliti menitikberatkan pengkajiannya terhadap faktor internal yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang secara teoritis mempengaruhi hasil belajar. Pengkajian ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi yang akurat, agar selanjutnya dapat ditentukan langkah-langkah yang lebih tepat dalam usaha meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar Matematika dengan membenahi faktor-faktor yang berpengaruh tersebut.

Mengingat banyaknya faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik yang berpengaruh terhadap hasil belajar Matematika, serta keterbatasan peneliti dalam berbagai hal seperti biaya, waktu dan kemampuan, maka peneliti membatasi diri dalam kajiannya, yaitu hanya memperhatikan tingkat kecerdasan peserta didik yang meliputi kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient* (EQ), *spiritual quotient* (SQ) dan *adversity quotient* (AQ) dalam kaitannya dengan hasil belajar Matematika. Sehubungan dengan pemilihan keempat variabel tersebut, berikut ini dikemukakan beberapa pendapat yang mendasarinya.

Berpikir merupakan kegiatan mental yang dialami seseorang bila dihadapkan pada suatu masalah atau situasi yang harus dipecahkan. Kegiatan berpikir juga merupakan tujuan dari suatu proses pengajaran, dimana peserta didik dilibatkan untuk berpikir guna memperoleh pengetahuan.

Salah satu tipe berpikir yang paling mendasar adalah berpikir divergen. Kemampuan berpikir divergen atau yang sering dikaitkan dengan kreativitas dicetuskan oleh Joy Paulus Guilford (1950) sebagai bagian dari *Structure Of Intellect* (SOI) *Model of Intellegence*. Dalam model SOI, berpikir divergen didefiniskan sebagai kemampuan berpikir untuk menghasilkan banyak respon yang mungkin muncul atas pertanyaan yang diberikan, ini mengacu pada proses dasar dari inteligensi.

Tilaar (Rismal, 2013) mengemukakan bahwa manusia yang memiliki kemampuan berpikir divergen adalah manusia yang mampu bersaing dan membawa kreasi baru. Seseorang yang memiliki kemampuan untuk berpikir kreatif akan mampu melihat masalah dari berbagai perspektif. Sebagai pemikir kreatif, mereka akan menghasilkan lebih banyak alternatif untuk memecahkan masalah termasuk yang melibatkan keterampilan berpikir matematika.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ervync (Mursidik, dkk; 2014) bahwa kreativitas memainkan peranan penting dalam siklus berpikir matematis tingkat lanjut. *Basic skills* dalam pembelajaran matematika biasanya dibentuk melalui aktivitas yang bersifat konvergen, namun kompetensi matematis tingkat tinggi (*high order competencies*) dibentuk melalui kompetensi berpikir kreatif yang bersifat divergen guna menginvestigasi masalah matematika dari berbagai perspektif.

Hubungan kemampuan berpikir divergen dengan kemampuan matematika siswa ditunjukkan oleh publikasi penelitian antara lain oleh Rismal (2013) bahwa kemampuan berpikir divergen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir matematis. Hal serupa juga dikemukakan Susilawati dan Abdul Hasan (2014) bahwa rata-rata hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir divergen lebih tinggi daripada hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya berpikir konvergen.

Faktor lain yang turut berperan dalam menunjang hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan emosional. Para ahli sudah banyak yang meyakini bahwa untuk meraih prestasi yang tinggi dalam bekerja (termasuk dalam hal belajar), di samping tingkat inteligensi, kecerdasan emosional memegang peranan yang penting. Bahkan banyak fakta dalam kehidupan sehari-hari bahwa orang yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi (ber-IQ tinggi) tidak lebih unggul dibandingkan dengan orang yang ber-IQ lebih rendah tetapi ia mempunyai kecerdasan emosional yang lebih tinggi. Sebagaimana Goleman (1996) mengemukakan bahwa banyak orang yang ber-IQ tinggi, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang ber-IQ lebih rendah namun mempunyai keunggulan dalam hal kecerdasan emosi.

Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional atau yang sering disebut *emotional quotient* (EQ) sebagai “himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan sosial yang melibatkan kemampuan pada orang lain, memilah-milah semuanya dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan” (Shapiro, 1998).

Robert C. Soloman (Cooper dan Sawaf, 2001) mengatakan bahwa tanpa bimbingan emosi, penalaran menjadi tak memiliki prinsip dan kekuatan. Para peneliti, pendidik, dan psikologi menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah daya pertahanan hidup, bukan sesuatu yang bisa disepelekan. Mereka mengatakan bahwa *emotional quotient*  berperan membantu kecerdasan intelektual dalam memecahkan masalah-masalah penting atau membantu keputusan penting.

Terdapat asumsi yang menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan di dalam studi diperlukan IQ yang tinggi, karena IQ yang tinggi sama dengan pandai dan pandai dianalogikan dengan berhasil disekolah. Daniel Goleman (1996) dalam bukunya *“Emotional Intelligence”* mengemukakan bahwa keberhasilan seseorang dalam hidupnya 20 % ditentukan oleh IQ dan 80 % diisi oleh faktor-faktor lain yang salah satunya adalah *emotional quotient* (EQ). Dalam hal ini, EQ dinilai memiliki peran yang cukup tinggi dalam menentukan tingkat keberhasilan hasil belajar peserta didik. Keeratan hubungan *emotional quotient* dan hasil belajar peserta didik juga ditunjukkan oleh publikasi Fatimah (2012) dan Asfar (2011) yang menemukan bahwa *emotional quotient* berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Selanjutnya faktor yang juga turut berperan dalam menunjang hasil belajar peserta didik adalah kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*). Zohar dan Marshal (2000) mendefinisikan *spiritual quotient* (SQ) sebagai rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kemampuan setara untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasannya, juga memungkinkan kita bergulat dengan ihwal baik dan jahat, membayangkan yang belum terjadi serta mengangkat kita dari kerendahan. Kecerdasan tersebut menempatkan perilaku dan hidup individu dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup sesorang lebih bernilai dan bermakna.

Berman (Trihandini, 2005) mengungkapkan bahwa *spiritual quotient* dapat memfasilitasi dialog antara pikiran dan emosi, antara jiwa dan tubuh. Ia juga mengatakan bahwa SQ dapat membantu sesorang untuk mampu melakukan transedensi diri. Pengertian lain mengenai kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya karena Allah (Agustian, 2001).

Kecerdasan spiritual dinilai dapat menjembatani antara IQ dan EQ seseorang. SQ mampu mengintegrasikan dua kemampuan tersebut. Zohar dan Marshal (2000) mengatakan bahwa *spiritual quotient* mampu menjadikan manusia sebagai makhluk yang lengkap secara intelektual, emosional dan spiritual. Hal itu sejalan dengan pendapat Mudali (Trihandini, 2005) bahwa menjadi pintar tidak hanya dinyatakan dengan memiliki IQ yang tinggi, tetapi untuk mejadi sungguh-sungguh pintar seseorang haruslah memiliki kecerdasan spiritual. Karena itu, peserta didik dalam menjalankan studinya dituntut pula untuk mengembangkan kecerdasan spiritual yang dimilikinya guna menunjang keberhasilannya meraih prestasi yang maksimal. Hawa (2015) dalam penelitiannya telah menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual ini memilik pengaruh yang signifikan terhadap prestasi belajar peserta didik.

Meski demikian, menurut Stolzt (2000) hal itu tidaklah cukup untuk menjadi tolak ukur yang akan memprediksi keberhasilan seseorang, termasuk keberhasilan peserta didik dalam memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Menurutnya meski seseorang mempunyai IQ dan EQ yang baik namun tidak mempunyai daya juang yang tinggi dan kemampuan merespon kesulitan yang baik dalam dirinya, maka kedua hal tersebut akan menjadi sia-sia.

Stoltz (2000) menyebutkan kesuksesan sangat dipengaruhi oleh kemampuan seseorang dalam mengendalikan atau menguasai kehidupannya sendiri. Kesuksesan juga sangat dipengaruhi dan dapat diramalkan melalaui cara seseorang merespon dan menjelaskan kesulitan. Menurutnya, *adversity quotient* adalah teori yang sesuai dan sekaligus ukuran yang bermakna dan seperangkat instrument yang diolah sedemikian rupa untuk membantu seseorang agar tetap gigih menghadapi kemelut yang penuh tantangan.

Begitupula dengan peserta didik dalam menjalani kehidupannya sebagai seorang pelajar, haruslah memiliki daya juang yang tinggi dan tetap gigih menghadapi tugas-tugasnya sebagai pelajar. Hal ini diyakini berpengaruh besar terhadap kesuksesannya dalam meraih hasil belajar yang memuaskan. Seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian Hasanah (2010) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *adversity quotient* dengan prestasi belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan hasil belajar yang memuaskan.

Berdasarkan paparan teori tersebut, maka keempat variabel yang dipilih yaitu kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient* dan *adversity quotient* sebagai variabel bebas akan diselidiki bagaimana hubungannya dengan hasil belajar Matematika sebagai variabel tak bebas dan bagaimana hubungan antara variabel-variabel tersebut dalam penelitian ini. Hasil yang diperoleh diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika pada setiap jenjang pendidikan, khususnya di sekolah menengah atas.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu “apakah kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient* dan *adversity quotient* mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar Matematika?”

Untuk lebih jelasnya, masalah dalam penelitian ini dirumuskan secara rinci, sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran deskriptif kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient*, *adversity quotient*, dan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015?
2. Apakah kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient*, dan *adversity quotient* berpengaruh positif terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015?
3. Apakah variabel intervening kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient* dan *adversity quotient* dapat memperkuat hubungan antara *spiritual quotient* dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015?
4. **Tujuan Penelitian**

Sehubungan dengan judul penelitian dan bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh deskripsi tentang kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient*, *adversity quotient*, dan tingkat hasil belajar Matematikasiswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015.
2. Untuk memperoleh informasi tentang hubungan kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient*, dan *adversity quotient* terhadap hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015.
3. Untuk memperoleh informasi apakah variabel intervening kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient* dan *adversity quotient* dapat memperkuat hubungan antara *spiritual quotient* dengan hasil belajar Matematika siswa kelas X SMA Negeri di Kabupaten Maros Tahun Pelajaran 2014/2015.
4. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang hubungan (pengaruh) antara kemampuan berpikir divergen, *emotional quotient*, *spiritual quotient*, dan *adversity quotient* dengan hasil belajar Matematika, baik secara independen maupun secara simultan. Informasi tersebut dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan memperhatikan kemampuan berpikir divergen siswa dan mengupayakan tumbuhnya *emotional quotient*, *spiritual quotient*, serta *adversity quotient* yang positif dalam diri siswa.

Dengan demikian, informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan menjadi bahan yang berguna dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika, baik untuk para pendidik atau pengajar Matematika, para orang tua peserta didik, maupun para pemerhati pendidikan Matematika.

1. **Asumsi dan Keterbatasan Penelitian**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan tiga macam perangkat instrument atau alat ukur, yakni tes hasil belajar, tes kemampuan berpikir divergen dan skala pengukuran *emotional quotient*, *spiritual quotient*, dan *adversity quotient*.

Oleh karena informasi yang diberikan oleh responden melalui ketiga instrument itu tidak dapat dibuktikan kebenarannya, sedang hal ini diperlukan sebagai syarat dalam penelitian ini, maka diasumsikan bahwa:

1. Para responden mengisi skala pengukuran sesuai dengan fakta yang sebenarnya.
2. Para responden mengerjakan tes dengan sungguh-sungguh tanpa bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, penelitian ini mempunyai keterbatasan, yaitu kesimpulan yang diambil berlaku apabila asumsi tersebut benar.